

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PERAN SERTA PRIA
DALAM BER-KB DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO
PEKANBARU TAHUN 2015**

Kiki Megasari¹ dan Dewi Sartika Murni Br Damanik²
Program Studi D III Kebidanan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Metode kontrasepsi pria telah lama dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, hanya saja masih sangat sedikit partisipasi pria dalam ber-KB. Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru, cakupan partisipasi pria dalam ber-KB masih sangat rendah yaitu sebesar 0,62% mengingat dari keseluruhan Puskesmas yang ada di kota pekanbaru, Puskesmas Sidomulyo adalah Puskesmas dengan jumlah Pasangan Usia Subur terbanyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya peran serta pria dalam ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Kuantitatif*. Populasi dalam penelitian ini adalah suami dari Pasangan Usia Subur yang berkunjung ke Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru yang berjumlah 2.032 Pasangan Usia Subur dan sampel berjumlah 95 orang dengan Teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Penelitian menggunakan kuisioner, analisa data dilakukan secara *univariat*. Hasil penelitian diperoleh bahwa kurangnya peran serta pria dalam ber-KB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu 76,84% responden berpendidikan sedang, 52,63% responden berpengetahuan cukup, 86,31% kurangnya dukungan keluarga dan 54,74% adanya peran serta tenaga kesehatan. Diharapkan pihak Puskesmas dapat membantu meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi Pria khususnya melalui berbagai macam metode promosi kesehatan dan diharapkan juga dapat turut membantu keluarga pasangan usia subur untuk dapat meningkatkan motivasi pasangan usia subur dalam mensukseskan program KB terutama bagi pria.

Kata Kunci: faktor-faktor penyebab, rendahnya peran serta pria, KB

ABSTRACT

Male contraceptive methods have long been announced by the Indonesian government, it's just still very little participation of men in family planning. Public Health Center Sidomulyo in Pekanbaru, coverage male participation in family planning is still very low at 0.62% recall of all health centers in the city pekanbaru, Public Health Center Sidomulyo is health center with the highest number of spouses of fertile age. The purpose of this study was to determine the factors causing low participation of men in family planning in Sidomulyo Public Health Center Pekanbaru 2015. This type of research is quantitative descriptive. The population in this study is the husband of a couple of fertile age who visited the health center Sidomulyo Pekanbaru totaling 2,032 spouses of fertile age and the sample was 95 with a sampling technique is purposive sampling. Research using questionnaires, the data univariate analysis. The result showed that the lack of male participation in family planning is influenced by several

factors, namely 76.84% educated respondents were, 52.63% of respondents knowledgeable enough, lack of family support 86.31% and 54.74% for the participation of health workers, The health center is expected to help improve the knowledge of couples of childbearing age about contraception Men in particular through various methods of health promotion and is expected also helped families to couples of childbearing age may increase the motivation of couples of childbearing age in the success of family planning programs, especially for men.

Keywords: causative factors , the low participation of men , family planning

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya peningkatan kepedulian masyarakat dalam mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval antara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suherni, Dkk, 2010.). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah negara China, India, dan Amerika Serikat. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia saat ini tidak hanya jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) yang relatif tinggi, tetapi juga penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur yang muda dan kualitas penduduk yang masih rendah.

Dari hasil sensus tahun 2013, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 248.856.363 jiwa dengan LPP sebesar 1,49 persen per tahun. Jika hal ini tidak segera ditangani, selain akan terjadi pelonjakan penduduk, juga akan menyumbangkan Angka Kematian Ibu (AKI) akibat kehamilan yang tidak terkontrol. Oleh karena itu diperlukan upaya

penanggulangan yang dikenal dengan istilah Keluarga Berencana (Pinem, S. 2009).

Kebijakan Departemen Kesehatan dalam upaya mempercepat penurunan AKI pada dasarnya mengacu kepada intervensi strategis “Empat Pilar *Safe Motherhood*”, yaitu Keluarga Berencana, Pelayanan Antenatal, Persalinan yang aman, Pelayanan obstetri esensial (Saifudin, 2008).

Saat ini pemerintah Indonesia telah mulai melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada kesetaraan gender. Bersama dengan LSM, tokoh masyarakat, organisasi profesi dan seluruh komponen masyarakat, selama kurun waktu kira-kira 36 tahun ini program KB berhasil mengajak Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menjadi akseptor KB sebesar 60,3% atau 27,85 juta PUS. Namun keberhasilan tersebut masih didominasi oleh kaum wanita. Kontribusi pria dalam angka tersebut hanya 1,3%. Jika dibandingkan dengan pencapaian angka partisipasi pria dalam ber-KB pada tahun 2006 di negara-negara berkembang seperti Pakistan sebanyak 5,2%, Bangladesh sebanyak 13,9%, Nepal sebanyak 24%, Malaysia sebanyak 16,8% dan Jepang sebanyak 80%. Dari data ini dapat dilihat bahwa Indonesia menempati

angka peran serta pria yang paling rendah dalam ber-KB (Priyo, S 2010).

Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya peran serta pria dalam ber-KB diantaranya adalah rendahnya tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, kurangnya dukungan dari pasangan atau keluarga dan kurang aktifnya peran serta tenaga kesehatan dalam memberikan layanan promosi kesehatan tentang KB terhadap pasangan usia subur. Disamping itu, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria, kualitas pelayanan KB pria belum memadai, adanya stigmatisasi tentang KB pria di masyarakat, kondisi Politik, Sosial, Budaya Masyarakat, Agama, dan komitmen pemerintah masih belum optimal dalam mendukung KB pria (Pendid, Brahm, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaksono. R (2007) dalam Sucipto, A (2010) di wilayah kerja Puskesmas Pasir Malang - Jawa Barat membuktikan bahwa dari satu wilayah yang dilakukan penelitian, terdapat rendahnya peran serta pria dalam ber-KB. Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan mereka tentang program KB tersebut sebesar 60%, faktor kurangnya sosialisasi oleh tenaga kesehatan sebesar 30% dan faktor dukungan keluarga sebesar 10%. Hal ini membuktikan bahwa faktor-faktor tersebut dapat merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya peran serta pria dalam ber-KB.

Dari Profil Dinas kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2014, diperoleh data bahwa terdapat tiga Puskesmas dari beberapa Puskesmas yang ada di Kota

Pekanbaru dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) terbanyak, namun tingkat partisipasi prianya dalam ber-KB masih rendah, yaitu 0,62% di Puskesmas Sidomulyo, 1,38% di Puskesmas Harapan Raya dan 1,06% di Puskesmas Rejosari.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada rentang 3 bulan pertama tahun 2015 diperoleh data bahwa dari 20 Puskesmas yang ada di Kota Pekanbaru, Puskesmas Sidomulyo merupakan Puskesmas yang memiliki PUS terbanyak dibandingkan dengan Puskesmas lainnya dengan jumlah PUS sebanyak 2.032 PUS.

Berdasarkan atas hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Peran Serta Pria dalam ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Kuantitatif* dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya peran serta pria dalam ber-KB di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru tahun 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah suami dari PUS yang berkunjung ke Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru berjumlah 2.032 PUS. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berkunjung ke Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru yang dihitung berdasarkan rumus *Slovin* sehingga diperoleh 95 responden. Cara pengumpulan data

yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan responden dan isian kuisioner serta penelusuran data. Analisa data yang digunakan adalah analisa *univariat*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi (PT)	10	10,53
Sedang (SMP/SMA)	73	76,84
Rendah (SD)	12	12,63
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden di dapatkan hasil sebagian besar berpendidikan sedang yaitu sebanyak 73 orang atau 76,84% responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	10	10,53
Cukup	50	52,63
Kurang	35	36,84
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang alat kontrasepsi pria

yaitu sebanyak 50 orang atau 52,63% responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Peran Serta Keluarga Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Peran Serta keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Aktif	13	13,69
Tidak Aktif	82	86,31
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden, mayoritas keluarga responden tidak berperan aktif dalam kontrasepsi pria yaitu sebanyak 82 keluarga atau 86,31% keluarga responden.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Peran Serta Tenaga Kesehatan Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Peran Serta Tenaga Kesehatan	Frekuensi	Presentase (%)
Aktif	52	54,74
Tidak Aktif	43	45,26
Jumlah	95	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengatakan tenaga kesehatan yang bersangkutan berperan aktif dalam sosialisasi ragam metode alat kontrasepsi pria yaitu sebanyak 52 orang atau 54,74% responden.

PEMBAHASAN

Faktor Pendidikan Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden di dapatkan hasil sebagian besar berpendidikan sedang yaitu sebanyak 73 orang atau 76,84% responden.

Menurut Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan kesehatan merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat. Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan nantinya akan mendapatkan pemahaman lebih tinggi mengenai kesehatan maupun program-program kesehatan. Selain itu Pendidikan juga merupakan anak tangga mobilitas kehidupan yang penting karena semakin tingginya taraf pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh baik itu pengetahuan formal maupun pengetahuan global.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronggo. W (2011) di wilayah Kerja Puskesmas Purwakarta-Jawa Barat yang membuktikan bahwa, dari satu wilayah yang dilakukan penelitian terdapat rendahnya peran serta pria dalam ber-KB yang diantaranya disebabkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sedang (63%) sehingga berdampak kepada pengetahuan yang rendah.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku seseorang tersebut sehingga dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk dapat ikut serta dalam memaksimalkan program kesehatan pemerintah, dalam hal ini adalah program Keluarga Berencana.

Faktor Pengetahuan Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang alat kontrasepsi pria yaitu sebanyak 50 orang atau 52,63% responden.

Menurut Mochtar (2011), tinggi atau rendahnya tingkat pengetahuan maupun tingkat pemahaman seseorang mengenai sesuatu hal sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang. Rendahnya pengetahuan seseorang bisa juga disebabkan oleh tingkatan pendidikan, karena semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak juga pengetahuan yang diperoleh baik itu yang bersifat formal maupun global.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaksono. R (2007) dalam Sucipto, A (2010) di wilayah kerja Puskesmas Pasir Malang - Jawa Barat, membuktikan bahwa dari satu wilayah yang dilakukan penelitian, terdapat rendahnya peran serta pria dalam ber-KB. Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan mereka tentang program KB tersebut sebesar 60%, faktor kurangnya sosialisasi oleh tenaga kesehatan sebesar 30% dan faktor dukungan keluarga sebesar 10%.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap rendahnya peran serta seseorang dalam upaya ikut serta pada program pemerintah terutama program ber-KB. Hal ini bisa saja disebabkan oleh karena kurangnya informasi yang mereka ketahui tentang alat kontrasepsi yang ada terutama dalam hal ini adalah alat kontrasepsi pria. Terbatasnya pengetahuan yang mereka miliki tersebut bisa saja disebabkan karena pekerjaan atau

keadaan mereka yang tidak memungkinkan mereka untuk dapat mengakses informasi tersebut; kurangnya kesadaran atau kepedulian terhadap suatu informasi yang bermanfaat atau mungkin kurang berperan aktifnya tenaga kesehatan dalam menyampaikan hal tersebut.

Faktor Peran Serta Keluarga Terhadap Rendahnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 95 responden, mayoritas keluarga responden tidak berperan aktif dalam kontrasepsi pria yaitu sebanyak 82 keluarga atau 86,31% keluarga responden.

Menurut Atikah,dkk, (2010), Keluarga merupakan pondasi awal terbentuknya perilaku seseorang, karena dari keluarga fungsi sosial sejak kecil seseorang terbentuk. Begitu juga dalam hal kesehatan, banyak sekali program-program kesehatan yang mengikutsertakan keluarga, namun masih sangat sedikit terlaksana seperti halnya program KB pada pria, hal ini bisa disebabkan kurangnya kesadaran, dukungan atau motivasi dari pihak keluarga, atau kurangnya peran serta keluarga dalam penyampaian informasi kesehatan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soeprapti (2012) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Balai-Sumatra utara didapatkan hasil bahwa 30% ketidak aktifan pria dalam ber-KB disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya informasi yang diperoleh dari pihak keluarga untuk program kesehatan tersebut.

Menurut asumsi peneliti, keluarga sangat berperan penting dalam peningkatan peran serta pria dalam ber-KB. Hal ini dikarenakan bahwa

keluarga merupakan bagian inti dari kehidupan seseorang dan seseorang tersebut tentunya mempunyai tingkat kepercayaan tersendiri apabila informasi dan motivasi yang didapatkan berasal dari pihak keluarga. **Faktor peran serta tenaga kesehatan terhadap rendahnya peran serta pria dalam ber-KB**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengatakan tenaga kesehatan yang bersangkutan berperan aktif dalam sosialisasi ragam metode alat kontrasepsi pria yaitu sebanyak 52 orang atau 54,74% responden.

Menurut Mochtar (2011), tenaga kesehatan merupakan ujung tombak terlaksananya program kesehatan, misalnya saja program pemerintah mengenai kontrasepsi pria dan program lainnya, tenaga kesehatan adalah penyampai kepada masyarakat. Melalui berbagai metode misalnya metode penyuluhan atau konseling, tenaga kesehatanlah yang akan mensosialisasikan program tersebut agar dapat terlaksana dengan baik.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM Issac Oktavatie (2013), diperoleh bahwa rendahnya peran serta pria dalam ber-KB di sebabkan oleh kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan, hal ini disebabkan oleh kebijakan KB di Indonesia yang masih berfokus pada pencapaian target peserta KB perempuan, dimana perempuan tetap menjadi sasaran utama sosialisasi program KB.

Menurut asumsi peneliti, bahwa tenaga kesehatan sangat berperan penting dalam meningkatkan peran serta pria dalam ber-KB. Hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan

sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan adalah perantara untuk mensosialisasikan setiap program pemerintah. Semakin aktif tenaga kesehatan dalam pendekatan maupun sosialisai mengenai metode kontrasepsi pria maka akan semakin banyak pengetahuan dan semakin baik pemahaman masyarakat dalam menyikapi hal yang disampaikan serta semakin mudah untuk merubah perilaku mereka menjadi yang lebih baik untuk berpartisipasi dalam program KB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Dari 95 orang responden diperoleh sebanyak 73 orang atau 76,84% responden berpendidikan sedang.
2. Dari 95 orang responden diperoleh hasil bahwa mayoritas responden (52,63%) berpengatahuan cukup tentang alat kontrasepsi pria
3. Dari 95 orang responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar keluarga tidak berperan aktif dalam mengikutsertakan pria dalam ber-KB yaitu sebanyak 86,31% keluarga responden.
4. Dari 95 orang responden diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kesehatan berperan aktif dalam memberikan sosialisasi tentang metode kontrasepsi pria, yaitu sejumlah 54,74%.

SARAN

Diharapkan pihak Puskesmas dapat membantu meningkatkan pengetahuan PUS tentang alat kontrasepsi Pria khususnya melalui berbagai macam

metode promosi kesehatan dan diharapkan juga dapat turut membantu keluarga PUS untuk dapat meningkatkan motivasi PUS dalam mensukseskan program KB terutama bagi pria.

DAFTAR PUSTAKA

Atikah,dkk,(2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*, PT Yuha Medika:Yogyakarta

Mochtar (2011). *Memilih Alat Kontra Sepsi*, CV Fitramaya: Yogyakarta

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta: Jakarta

Octaviati, I (2013). *Faktor Penghambat Kurangnya Peran Serta Pria Dalam Ber-Kb Di Yogyakarta Tahun 2013 (Pusat Studi Kependudukan Dan Kebijakan UGM Yogyakarta)*: UGM Yogyakarta

Priyo, S (2010). *Statistik Kesehatan*, PT Raja Grafindo: Jakarta

Pinem, S. (2009). *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*, CV Trans Info Media: Yogyakarta

Pendit, Brahm, (2007). *Ragam Metode Kontrasepsi*, PT EGC Medical Publisher: Jakarta

Saifuddin, B (2010). *Buku Paduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta

Soeprapti (2012). *Hubungan Peran Serta Keluarga Dengan Minat Pria Dalam Ber-KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Balai – Sumatera Utara Tahun 2012 (Karya Tulis Ilmiah)*: STIKes Arrohmah Tanjung Balai

Suherni, Dkk, (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana, PT Fitramaya*: Yogyakarta

W, Ronggo (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kurangnya Peran Serta Pria Dalam Ber-KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwakarta-Jawa Barat Tahun 2011 (Skripsi)*: STIKes Pancasila Bandung

Wijaksono, R (2007). *Faktor Penghambat Minat Pria Dalam Ber-KB di Puskesmas Pasir Malang – Jawa Barat Tahun 2007 (Skripsi)*: STIKes Pancasila Bandung